

## MENGGALI MAKNA WALASUJI: IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TRADISIONAL DALAM PERKAWINAN

Muh. Ahsan<sup>1</sup>, Luthfiah Azizah<sup>2</sup>, Rusdaya Basri<sup>3</sup>, Aris<sup>4</sup>  
Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia<sup>1,3,4</sup>, Universitas Al Azhar Cairo, Mesir<sup>2</sup>  
[Muh.ahsan@iainpare.ac.id](mailto:Muh.ahsan@iainpare.ac.id)<sup>1</sup>, [luthfiahazizahzulkarnain@gmail.com](mailto:luthfiahazizahzulkarnain@gmail.com)<sup>2</sup>  
[rusdayabasri@iainpare.ac.id](mailto:rusdayabasri@iainpare.ac.id)<sup>3</sup>, [aris@iainpare.ac.id](mailto:aris@iainpare.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRACT

*This study investigates the application of traditional cultural values embedded in the walasuji symbol within the wedding ceremonies of the Bugis ethnic group, particularly in the Parepare City area. Originally referring to a diamond-shaped protective fence, walasuji has evolved in meaning to become a fruit basket presented as part of the ritual. This tradition is replete with symbols that express noble principles such as loyalty, harmony, responsibility, respect for customary norms, and dedication in establishing a family. However, the philosophical essence of walasuji is increasingly overlooked and viewed merely as a routine procedure in wedding events. This research employs a qualitative sociological approach, utilizing techniques of direct observation, in-depth interviews, and documentary data collection. The findings reveal that the implementation of walasuji values not only strengthens the bond between spouses but also plays a crucial role in preserving local wisdom and Bugis cultural identity. Therefore, it is essential to enhance understanding of the walasuji symbol so that future generations can inherit the noble principles contained within it.*

*Keywords: Walasuji, Traditional Values, Marriage*

### ABSTRAK

Studi ini menyelidiki penerapan nilai-nilai budaya lama yang melekat pada simbol *walasuji* dalam upacara pernikahan suku Bugis, terutama di wilayah Kota Parepare. *Walasuji*, yang pada awalnya merujuk pada pagar penjaga berbentuk belah ketupat, telah berubah maknanya menjadi wadah buah yang diserahkan sebagai bagian dari ritual. Tradisi tersebut kaya akan lambang yang mengekspresikan prinsip-prinsip mulia seperti loyalitas, harmoni, pertanggungjawaban, serta rasa hormat pada norma adat dan dedikasi dalam membentuk keluarga. Namun, esensi filosofis *walasuji* kini mulai terabaikan dan hanya dipandang sebagai prosedur rutin dalam acara pernikahan. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dari sudut pandang sosiologi, dengan menggunakan teknik pengamatan langsung, dialog mendalam, dan pengumpulan data dokumenter. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penerapan nilai-nilai *walasuji* tidak sekadar menguatkan ikatan antara pasangan suami-istri, melainkan juga berperan krusial dalam menjaga kebijaksanaan lokal serta jati diri budaya Bugis. Dengan demikian, penting untuk meningkatkan wawasan tentang simbol *walasuji* agar generasi berikutnya dapat meneruskan prinsip-prinsip tinggi yang tersimpan di dalamnya.

Kata Kunci: *Walasuji*, Nilai-nilai Tradisional, Perkawinan

### Article History

Diterima 15 Oktober 2025

Disetujui untuk diterbitkan 12 Januari 2026

### Untuk mengutip artikel

<https://ejournal.iaidafa.ac.id/index.php/samawa/issue/view/32>



Copyright © 2022 by Author(s)  
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan tradisi dan budaya yang sangat beragam, membentang dari Sabang hingga Merauke. Setiap daerah dan pulau di Indonesia memiliki ciri khas tradisi serta kebudayaan yang berbeda, yang secara keseluruhan mencerminkan kekayaan dan keragaman budaya bangsa. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila Indonesia sering disebut sebagai negara dengan warisan budaya dan tradisi yang unik serta menarik. Salah satu tradisi yang memiliki nilai penting dalam masyarakat adalah tradisi pernikahan pada suku Bugis. Dalam ajaran Islam, pernikahan diatur oleh ketentuan syariat dan dipandang sebagai satu-satunya bentuk hubungan seksual yang dibenarkan secara agama.<sup>1</sup>

Pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki kedudukan mulia, karena menyatukan dua individu dalam ikatan yang sah dan bernilai sakral. Untuk mencapai tahapan pernikahan, diperlukan beberapa proses yang harus dijalani, antara lain mempersiapkan diri, memilih pasangan yang sejalan secara nilai dan tujuan, menjalani proses ta'aruf, melaksanakan khitbah, serta melakukan berbagai persiapan lainnya. Setiap tahapan tersebut memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pernikahan dibangun atas dasar niat yang tulus dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama.<sup>2</sup>

Pelaksanaan pernikahan di Indonesia umumnya masih dipengaruhi oleh hukum adat, termasuk dalam masyarakat Bugis yang tetap mempertahankan tradisi turun-temurun dalam prosesi pernikahan. Berdasarkan Pasal 2 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, disebutkan bahwa pernikahan harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan agama yang dianut oleh masing-masing pihak.<sup>3</sup> Meskipun demikian, dalam praktiknya, unsur adat tetap mendapat tempat penting dan terus dijalankan sebagai bagian dari pelestarian budaya, sebagaimana terlihat dalam tradisi pernikahan masyarakat Bugis. Prosesi pernikahan adat Bugis memiliki sejumlah tahapan dan istilah khas, salah satunya adalah tradisi *walasuji*.

---

<sup>1</sup> Nurul Akhmad, *Ensiklopedia Keragaman Budaya* (Alprin, 2020).

<sup>2</sup> Fakhrol Lazuardi And R F Bhanu Viktorahadi, "Pernikahan Dalam Dua Agama: Perbandingan Konsep Pernikahan Dalam Islam Dan Katolik," *Integritas Terbuka: Peace And Interfaith Studies* 3, No. 2 (2024): 111–24.

<sup>3</sup> Dio Permana Putra, "Makna Pasal 2 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Terkait Syarat Sah Perkawinan Ditinjau Dari Perspektif Sejarah Dan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 46/Puu-Viii/2010" (Brawijaya University, 2015).

*Walasuji* merupakan bentuk pagar bambu dalam tradisi adat Bugis yang dibuat menyerupai pola belah ketupat dan dikenal dengan sebutan *sulapa eppa* atau empat sisi. Bentuk geometris ini memiliki makna simbolik yang diwariskan dari leluhur, melambangkan unsur-unsur alam semesta yaitu api, air, angin, dan tanah, serta mencerminkan nilai-nilai seperti kekayaan, keberanian, kejujuran, dan kecerdasan. Istilah *walasuji* telah dikenal luas di kalangan masyarakat Sulawesi, khususnya di wilayah Sulawesi Selatan. Pembuatan *walasuji* dilakukan melalui proses anyaman bambu secara manual oleh pengrajin lokal Bugis, dan biasanya dikerjakan jauh hari sebelum pelaksanaan pernikahan karena membutuhkan waktu yang lama serta melibatkan banyak orang. Mengingat tidak semua individu memahami teknik pembuatannya, pelestarian tradisi ini menjadi penting sebagai upaya menjaga dan mewariskan kearifan lokal masyarakat Bugis.<sup>4</sup>

*Walasuji* merupakan salah satu tradisi yang banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat Bugis. Namun, pada kenyataannya, di Kota Parepare masih banyak masyarakat yang belum memahami cara pembuatan serta makna simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut. Sebagian besar hanya melaksanakannya sebagai bagian dari kebiasaan tanpa mengetahui nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menelusuri makna simbol yang terdapat dalam tradisi *walasuji* di Kota Parepare.

Dalam konteks masyarakat Parepare, tradisi ini biasanya hadir dalam prosesi pernikahan, berupa susunan buah-buahan yang diletakkan dalam wadah berbentuk segi empat dan dijadikan sebagai hantaran dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan pada saat acara *mapparola*. Kehadiran *walasuji* dianggap penting karena tanpa adanya simbol tersebut, prosesi pernikahan terasa kurang lengkap. Dengan demikian, peniadaan *walasuji* dalam prosesi pengantaran pihak laki-laki menuju akad dianggap mengurangi nilai simbolik dalam tradisi pernikahan masyarakat Bugis.<sup>5</sup>

Berdasarkan penelusuran terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang relevan, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai tradisi *walasuji* dalam masyarakat Bugis telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Penelitian Kasma F. Amin (2021)

---

<sup>4</sup> Sunarni Yassa And Megawati Megawati, "Simbol Dan Makna Walassuji Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Bugis," *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 5, No. 1 (2025): 244–50.

<sup>5</sup> Sulfadillah Agus, "Implementasi Nilai-Nilai Walasujid Dalam Resiliensi Perkawinan Masyarakat Suku Bugis (Studi Di Kecamatan Bacukiki Barat)." (Iain Parepare, 2024).

menempatkan walasuji sebagai bagian dari ekspresi budaya Bugis kuno, dengan fokus pada pengungkapan nilai adat dan simbol budaya secara umum.<sup>6</sup> Sementara itu, penelitian Adam (2022) menitikberatkan pada persepsi masyarakat terhadap tradisi walasuji dalam prosesi pernikahan Bugis dengan pendekatan filosofis.<sup>7</sup> Adapun penelitian Fitriani (2021) mengkaji tradisi balasuji dari perspektif hukum Islam, khususnya dalam menilai kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariat Islam dalam praktik pernikahan.<sup>8</sup>

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami keberadaan dan makna walasuji, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang belum terjawab secara komprehensif. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada deskripsi makna simbolik dan persepsi masyarakat, tanpa mengkaji secara mendalam konteks praktik lokal yang spesifik, khususnya di wilayah perkotaan seperti Kota Parepare. Padahal, dinamika budaya di wilayah perkotaan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat pedesaan, terutama dalam hal pemahaman, pelestarian, dan transformasi nilai tradisi.

Kedua, penelitian sebelumnya belum secara khusus mengkaji ketimpangan antara praktik dan pemahaman filosofis masyarakat, di mana walasuji dilaksanakan lebih sebagai rutinitas adat tanpa disertai pemahaman terhadap makna simbolik yang dikandungnya. Aspek ini penting untuk dikaji karena berimplikasi langsung pada keberlanjutan nilai budaya dan proses pewarisan kearifan lokal kepada generasi berikutnya.

Ketiga, belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit menempatkan walasuji sebagai simbol adat dalam prosesi mapparola dan mengaitkannya dengan fungsi simbolik, sosial, serta nilai normatifnya dalam struktur pernikahan Bugis di Kota Parepare. Dengan demikian, kajian yang menghubungkan simbol walasuji dengan praktik sosial konkret dalam tahapan pernikahan masih relatif terbatas.

Novelty penelitian ini terletak pada pengkajian tradisi walasuji dalam konteks

---

<sup>6</sup> Kasma F Amin, "Pengungkapan Budaya Bugis Kuno Dalam Hikayat Bugis," *Nusantara Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, No. 6 (2021): 1754–62.

<sup>7</sup> Adam, "Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Walasuji Dalam Acara Pernikahan Bugis Di Desa Aska Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai (Tinjauan Filosofi)," 2022.

<sup>8</sup> Fitriani, "Perspektif Hukum Islam Terhadap Prosesi Adat Balasuji (Studi Kasus (Desa Rompu Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara)" (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022).

lokal masyarakat Bugis di Kota Parepare dengan menitikberatkan pada makna simbolik dan implementasinya dalam prosesi pernikahan, khususnya pada tahapan mapparola. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung memfokuskan kajian pada deskripsi filosofis, persepsi masyarakat, atau tinjauan normatif hukum Islam, penelitian ini mengungkap kesenjangan antara praktik adat dan pemahaman filosofis masyarakat terhadap walasuji yang selama ini dijalankan lebih sebagai kebiasaan turun-temurun. Penelitian ini juga menghadirkan pendekatan sosiokultural yang menempatkan walasuji sebagai tradisi hidup (*living tradition*), sehingga mampu menjelaskan dinamika pelestarian, pergeseran makna, serta fungsi sosial walasuji dalam struktur pernikahan masyarakat Bugis perkotaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian budaya Bugis dan memperkaya diskursus tentang relasi antara adat, simbol budaya, dan praktik sosial dalam konteks pernikahan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis,<sup>9</sup> yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam praktik dan makna tradisi walasuji dalam upacara pernikahan masyarakat Bugis. Fokus penelitian diarahkan pada realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat, khususnya terkait pemahaman dan implementasi nilai-nilai simbolik walasuji dalam konteks pernikahan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.<sup>10</sup> Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan informan yang meliputi tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam prosesi pernikahan Bugis. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi, berupa arsip, catatan adat, literatur ilmiah, dan dokumen lain yang relevan dengan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>11</sup> Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi walasuji dalam upacara pernikahan. Wawancara dilakukan secara tatap muka guna menggali pemahaman, pengalaman, serta pandangan informan mengenai makna dan fungsi

---

<sup>9</sup> Yudo Handoko, Hansein Arif Wijaya, and Agus Lestari, *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis Untuk Penelitian Administrasi Pendidikan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

<sup>10</sup> Zuchri Abdussamad, "Buku Metode Penelitian Kualitatif," 2022.

<sup>11</sup> Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif," *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, no. 10 (2003): 179–88.

walasuji. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menafsirkan data secara kualitatif dan kontekstual sesuai dengan kerangka sosiologis yang digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah *walasuji* tersusun dari dua unsur kata, yakni “wala” yang berarti pembatas, pelindung, atau pagar, serta “suji” yang diartikan sebagai putri. Secara umum, *walasuji* dipahami sebagai pagar berbahan bambu yang biasa digunakan dalam berbagai upacara adat dan memiliki bentuk geometris menyerupai belah ketupat. Seorang budayawan Sulawesi Selatan yang juga guru besar Universitas Hasanuddin Makassar menjelaskan bahwa konsep *walasuji* ditempatkan secara horizontal dan dikaitkan dengan dunia tengah. Bagi masyarakat Bugis, dunia dipandang sebagai wujud kesempurnaan yang mencakup empat arah mata angin: timur, barat, utara, dan selatan.<sup>12</sup>

*Panca* adalah wadah berbentuk empat sisi yang dibuat dari bambu dan berfungsi sebagai salah satu perlengkapan adat dalam prosesi pernikahan masyarakat Bugis. Wadah ini dikenal pula dengan nama *walasuji* dan umumnya dibawa oleh pihak calon mempelai laki-laki ketika menuju rumah calon mempelai perempuan untuk melangsungkan akad nikah. Saat rombongan pengantin laki-laki bersama keluarganya tiba di kediaman mempelai perempuan, *panca* menjadi unsur penting dalam pelaksanaan upacara adat tersebut.<sup>13</sup>

*Walasuji* biasanya ditempatkan di bagian depan tenda tempat berlangsungnya prosesi pernikahan. Pihak keluarga mempelai perempuan akan memeriksa isi *walasuji*, yang umumnya berisi berbagai jenis buah-buahan seperti pinang, nanas, pisang, kelapa, tebu, dan salak. Dalam tradisi Bugis terdapat ungkapan khas: “*mamminasa walokka mattundrung, pada cenni'na tebbue nalundranna kalukue, engkana buah salak bennengge bajae sangadie engka atassalanna botting burane, rilawa-lawai nasaba lasawa-lawa papoji naengka tang pada tanna buah tae engkae natiwi botting buranewe.*” Ungkapan ini menggambarkan makna ketulusan dan kesungguhan hati dalam menyerahkan diri sepenuhnya, disertai niat untuk memperbaiki diri bila

---

<sup>12</sup> Muh Hamsyi S, “Makna Sulapa'eppa'walasuji Dalam Pernikahan Adat Bugis Di Kelurahan Tompotikka Kota Palopo Dalam Tinjauan hukum Islam” (Universitas Islam Negeri Palopo, 2025).

<sup>13</sup> Mulyani Damsir, “Makna Simbolik Mappenre Bala'soji Pada Pernikahan Suku Bugis Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe'kabupaten Pinrang.” (Iain Parepare, 2024).

melakukan kesalahan, serta kesiapan menerima nasihat demi menjaga keharmonisan dan keutuhan rumah tangga.<sup>14</sup>

Baik wadah *walasuji* maupun buah-buahan yang terdapat di dalamnya memiliki makna simbolik yang mendalam, meskipun sering kali kurang dipahami oleh sebagian masyarakat. Dalam tradisi Bugis, seserahan yang dibawa oleh pihak keluarga pengantin laki-laki dikenal dengan istilah *poleang botting*. Berdasarkan adat yang berlaku, seserahan tersebut harus ditempatkan di bagian depan pengantin laki-laki, karena dianggap melambangkan sumber rezeki atau penghasilan yang akan diperoleh oleh pengantin laki-laki di masa mendatang. Penempatan barang-barang tersebut di bagian depan juga dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan hilangnya atau diambilnya seserahan oleh pihak lain selama perjalanan, sehingga seluruhnya dapat sampai dengan selamat kepada pihak yang berhak menerimanya.<sup>15</sup>

Menurut Matulada, berbagai dimensi kehidupan masyarakat dapat dijelaskan melalui bentuk *sulapa eppa walasuji*, yakni pola segi empat belah ketupat. Manusia yang diyakini tersusun atas empat elemen pokok dipandang sebagai cerminan dari tatanan kosmos secara vertikal, yang mencakup langit, bumi, dan pertiwi sebagai tiga unsur utama pembentuk alam. Pandangan ini menegaskan bahwa dunia terbagi dalam tiga lapis: dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Gagasan tersebut juga tercermin dalam arsitektur rumah adat Makassar yang terdiri atas tiga struktur utama yaitu : *pammakkang* (loteng) sebagai bagian atas, *kale balla* (badan rumah) sebagai bagian tengah, dan *passiringang* (kolong rumah) sebagai bagian bawah. Di tengah bangunan terdapat tiang utama yang disebut *pocci balla*, berfungsi sebagai pusat dan penopang rumah. Dengan demikian, konsep bentuk segi empat pada *walasuji* memiliki akar yang kuat dalam sistem kebudayaan masyarakat Bugis.<sup>16</sup>

Secara makroskopis, alam semesta dipahami sebagai suatu kesatuan yang disimbolkan melalui aksara Bugis “sa,” yang bermakna satu atau tunggal. Sementara itu, dalam lingkup mikroskopis, manusia juga dianggap sebagai satu kesatuan yang digambarkan melalui bentuk *sulapa eppa*. Dari mulut manusia lahir bunyi yang

---

<sup>14</sup> Inaya Inaya, “Filosofi Walasuji Dalam Pernikahan Adat Bugis Di Sulawesi Selatan Perspektif Hukum Islam” (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021).

<sup>15</sup> Nurasma Manissa, “Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Pernikahan Bangsawan Bugis Di Masyarakat Desa Nepo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru.” (Iain Parepare, 2023).

<sup>16</sup> Jusmiati Jusmiati, “Bentuk Dan Makna Simbolik Sulapa’eppa’sebagai Falsafah Hidup Suku Bugis-Makassar,” *Journal Idea Of History* 7, No. 2 (2024): 121–32.

berkembang menjadi kata, kata kemudian diwujudkan dalam tindakan, dan tindakan tersebut membentuk identitas serta kepribadian seseorang. Oleh karena itu, *walasuji* dipandang sebagai simbol yang merepresentasikan tingkat kesempurnaan manusia. Konsep kesempurnaan ini mencakup empat unsur penting, yaitu *awaraningeng* (keberanian), *akkarungeng* (kebangsawanan), *assugirang* (kekayaan), dan *akkessingeng* (kecantikan atau ketampanan).<sup>17</sup>

Simbol “sa” turut merepresentasikan empat elemen alam yang menjadi dasar pembentuk kepribadian manusia, yaitu air, api, tanah, dan angin. yang masing-masing diidentikkan dengan warna putih, merah, kuning, dan hitam. Selain itu, simbol ini juga merepresentasikan empat bagian utama tubuh manusia: kepala sebagai bagian atas, kedua tangan di sisi kiri dan kanan, serta kaki sebagai bagian bawah. Bagi masyarakat Bugis, manusia *sulapa eppa* dipandang sebagai sosok yang mampu menjaga keseimbangan antara bagian atas dan bawah sebagai lambang keadilan, serta antara sisi kiri dan kanan sebagai simbol kesetaraan. Dalam pengertian tersebut, manusia *sulapa eppa* memiliki tanggung jawab moral untuk mempertahankan kearifan lokal serta menjaga harmoni dalam kehidupan sosial dan budaya.<sup>18</sup>

*Sulapa eppa* merepresentasikan empat prinsip fundamental dalam kehidupan manusia, yaitu:

1. Prinsip kehidupan yang berkaitan dengan proses kelahiran dan asal-usul manusia.
2. Prinsip kehidupan yang berhubungan dengan eksistensi atau keberadaan manusia di dunia.
3. Prinsip kehidupan yang menekankan peran dan pengabdian manusia dalam tatanan makrokosmos.
4. Prinsip kehidupan yang berkaitan dengan akhir perjalanan hidup manusia atau kematian.<sup>19</sup>

Sebagai pemegang amanah kekhalfahan di bumi, manusia diharapkan mampu menegakkan serta menerapkan nilai-nilai *sulapa eppa* yang tercermin dalam kearifan dan tradisi setempat. Wujud keharmonisan itu terlihat dalam pola interaksi sosial,

---

<sup>17</sup> S Pd Samingan, “Aksara Lota Ende: Sejarah Dan Eksistensinya,” *Revitalisasi Ilmu Sejarah, Seni, Dan Budaya Dalam Dunia Pendidikan* 35 (2024).

<sup>18</sup> Hamsyi S, “Makna Sulapa’eppa’walasuji Dalam Pernikahan Adat Bugis Di Kelurahan Tompotikka Kota Palopo Dalam Tinjauan hukum Islam.”

<sup>19</sup> Saras Wati, “Menelisis Falsafah Sulapa Eppa Dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Pada Kantor Desa Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara)” (Universitas Muhammadiyah Palopo, 2022).

penyelenggaraan ritual adat, berbagai perayaan budaya, hingga desain arsitektur tradisional yang mereka wariskan. Dalam masyarakat Bugis, nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui prinsip *taro ada taro gau* dan *sipatuo-sipatokkong*, yang mencerminkan semangat saling mendukung dan tolong-menolong antarindividu. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙۙۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗۗۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ

Terjemahnya :

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>20</sup>

Secara garis besar, ayat tersebut sebagaimana dijelaskan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menggambarkan pemberitahuan Allah kepada para malaikat tentang kehendak-Nya menghadirkan manusia sebagai wakil atau pengelola di bumi. Para malaikat kemudian mempertanyakan keputusan tersebut karena mereka mengetahui bahwa makhluk yang akan diciptakan berpotensi menimbulkan kerusakan dan pertumpahan darah. Namun, Allah menegaskan bahwa Dia memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh para malaikat.

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab menyoroti beberapa poin penting yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu:

1. Khalifah. Istilah *khalifah* diartikan sebagai makhluk yang diberi amanah dan wewenang untuk menjaga, memelihara, serta mengelola bumi. Manusia memperoleh kehormatan sekaligus tanggung jawab besar sebagai wakil Allah di muka bumi.
2. Dialog antara Allah dan Malaikat. Percakapan ini menggambarkan bahwa para malaikat memiliki pengetahuan mengenai potensi manusia untuk melakukan kerusakan, namun pengetahuan mereka bersifat terbatas. Allah, dengan ilmu-Nya yang sempurna, mengetahui seluruh ciptaan dan rencana-Nya secara menyeluruh.
3. Pengetahuan dan Kebijakan Allah. Jawaban Allah kepada para malaikat menunjukkan bahwa setiap keputusan-Nya didasarkan pada pengetahuan dan kebijakan yang tak terbatas. Allah mengetahui tujuan penciptaan manusia

---

<sup>20</sup> M Quraish Shihab, *Al-Quran Dan Maknanya* (Lentera Hati, 2020).

beserta hikmah yang terkandung di dalamnya, meskipun hal tersebut tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh makhluk lain.

*Tafsir Al-Misbah* juga menyoroti dimensi spiritual dan moral dari ayat tersebut, yakni tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di bumi untuk memelihara dan menjaga alam, sekaligus menunaikan amanah yang diberikan Allah dengan penuh keadilan dan kebenaran.<sup>21</sup>

Ayat ini mengandung pesan mendalam mengenai penciptaan manusia sebagai *khalifah* di bumi, yang diberi amanah untuk mengelola serta menjaga alam dengan penuh kebijaksanaan. Dalam konteks pernikahan, ayat tersebut mencerminkan bahwa suami dan istri memiliki peran penting sebagai pemimpin dan pengatur rumah tangga. Keduanya dituntut untuk saling bekerja sama dan mendukung dalam mewujudkan keluarga yang harmonis serta menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kekhawatiran malaikat terhadap potensi kerusakan yang mungkin ditimbulkan oleh manusia menjadi pengingat bahwa dalam kehidupan berumah tangga, pasangan suami istri perlu memelihara hubungan yang dilandasi kasih sayang, menjauhi konflik, dan menghindari tindakan yang dapat mengganggu keharmonisan keluarga. Selanjutnya, pernyataan Allah bahwa Dia mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh malaikat menegaskan pentingnya menumbuhkan keyakinan terhadap hikmah dan kebijaksanaan Allah dalam menghadapi berbagai ujian pernikahan. Dengan demikian, ayat ini menegaskan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan kepada hikmah ilahi sebagai landasan dalam menjalani kehidupan rumah tangga maupun kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

*Walasuji* menampilkan bentuk yang menyerupai sebuah gapura dan memiliki kemiripan dengan tampilan depan rumah panggung dalam budaya Bugis-Makassar. Pada bagian atasnya terdapat struktur menyerupai segitiga yang ditopang oleh rangkaian anyaman bambu, yang umumnya diberi hiasan janur kuning sebagai pemanis. Bentuk *walasuji* ini bersifat khas dan umum dijumpai dalam kebudayaan Bugis-Makassar.

---

<sup>21</sup> M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah," *Jakarta: Lentera Hati 2* (2002): 52–54.

<sup>22</sup> Rendi Irawan Rendi, Eka Prasetiawati, And Muhammad Nur Amin, "Ayat-Ayat Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Munir Perspektif Tafsir Maqāsidī Abdul Mustaqim," *Journal Of Islamic Scriptures In Non-Arabic Societies 2*, No. 1 (2025): 54–68.

Keberadaannya sering tampak pada pembuatan *baruga* maupun *pallawa* atau pagar hias yang digunakan dalam upacara pernikahan maupun berbagai pesta adat.<sup>23</sup>

Makna *walasuji* yang awalnya merujuk pada bentuk pagar kini mengalami transformasi fungsi, termasuk menjadi tempat atau keranjang berisi buah-buahan dalam rangkaian adat pernikahan. Susunan lapisan bambu berbentuk segi empat belah ketupat pada *walasuji* kemudian dipahami sebagai simbol yang menunjukkan kedudukan sosial calon mempelai laki-laki. Apabila *walasuji* memiliki lima lapisan bambu, hal itu menunjukkan bahwa calon pengantin berasal dari kalangan bangsawan. Sementara *walasuji* dengan tiga lapisan bambu mencerminkan golongan menengah yang bukan keturunan bangsawan, namun memiliki kemampuan ekonomi yang baik. Adapun *walasuji* dengan dua atau satu lapisan bambu diperuntukkan bagi masyarakat biasa atau golongan merdeka, bukan dari kalangan budak.<sup>24</sup>

Filosofi yang terkandung dalam pohon bambu sebagai tanaman yang memiliki beragam kegunaan bagi manusia menawarkan pesan yang sarat makna. Salah satu nilai penting yang dapat diambil darinya terlihat melalui tahapan pertumbuhan bambu itu sendiri, yang dimulai dengan memperkuat sistem akar sebelum menumbuhkan tunas dan daun. Gambaran ini memberikan pelajaran bagi manusia tentang pentingnya proses pertumbuhan, perkembangan, dan pencapaian kesempurnaan diri. Dengan memahami makna tersebut secara lebih mendalam, dapat disadari bahwa jati diri manusia sangat bergantung pada sejauh mana ia memahami, menghayati, dan mengamalkan keimanan kepada Allah Swt yang bersemayam dalam hatinya.<sup>25</sup>

Filosofi pertumbuhan bambu juga mengandung pesan yang mendalam. Meskipun hidup di tengah hutan dan dikelilingi oleh berbagai jenis tumbuhan, bambu tetap tumbuh sesuai dengan pola alamnya tanpa terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Nilai ini menjadi teladan bagi manusia, khususnya bagi pasangan pengantin baru, agar mampu menjalani kehidupan dengan keteguhan hati serta tidak mudah terpengaruh oleh dinamika dan godaan yang ada di sekitar mereka.

---

<sup>23</sup> Agus, "Implementasi Nilai-Nilai Walasujid Dalam Resiliensi Perkawinan Masyarakat Suku Bugis (Studi Di Kecamatan Bacukiki Barat)."

<sup>24</sup> Ervan Prahmono, "Walasuji Luwu Untuk Upacara Pernikahan Adat Luwu Di Kota Palopo (Proses Pembuatan Dan Makna Simbolik)" (Fakultas Seni Dan Desain, 2023).

<sup>25</sup> Priotomo Yani, *Philosophy Of Bamboo* (Guepedia, 2016).

Adapun nilai dan manfaat bambu dalam kehidupan dapat dimaknai sebagai berikut:

1. Bambu merupakan tanaman serbaguna yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini melambangkan harapan agar seseorang yang memahami makna *walasuji* dapat menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama dan lingkungannya.
2. Bambu memiliki batang yang berbentuk bulat dengan lapisan luar yang lebih keras dibanding bagian dalamnya. Makna simbolisnya adalah setiap sisi dalam *walasuji* mencerminkan pentingnya saling menjaga, bersatu, dan bermusyawarah dalam setiap tindakan yang dilakukan.
3. Batang bambu bersifat lentur namun kuat, yang menggambarkan bahwa manusia perlu memiliki keteguhan dan kekuatan, tetapi tetap fleksibel dalam menghadapi dinamika kehidupan.
4. Tunas bambu muda dapat dijadikan bahan makanan, yang melambangkan bahwa masyarakat Bugis-Makassar sejak kecil diharapkan membawa kebahagiaan dan keceriaan bagi keluarga serta menjadi pelindung dan penopang bagi lingkungan sekitarnya ketika dewasa.<sup>26</sup>

*Walasuji*, sebagaimana telah dijelaskan, memuat berbagai jenis buah yang masing-masing memiliki makna simbolis. Dalam tradisi Bugis, *walasuji* berfungsi sebagai medium penyampaian pesan antara keluarga calon pengantin laki-laki dan pihak perempuan. Isi *walasuji* menjadi petunjuk yang membantu keluarga perempuan menafsirkan maksud dan harapan yang dibawa oleh pihak laki-laki. Setelah pesan tersebut dipahami, keluarga perempuan biasanya memberikan izin kepada rombongan calon mempelai laki-laki untuk memasuki rumah dan meneruskan prosesi ijab kabul.<sup>27</sup>

Wawancara dengan H. Abdullah

*“iyetu sininna ise’na walasuji engka bettuanna. Utti na lambangkanggi keseburan na keberlanjutan, na wedding mega wija-wijanna. Kalukue lai lambangkanggi kekuatan nasaba iyetu kalukue maka tedde namo bosu, bare’ matedde to. Iyatosi panreng’e pada laona atuotuongeng macenning keluarga e na waspada motoki padani laona panreng e maddori oli’na. na iyatosi panasae na lambangkangi kebersamaan nabasa panasae*

---

<sup>26</sup> Yumima Sinyo, Nuraini Sirajudin, And Said Hasan, “Pemanfaatan Tumbuhan Bambu: Kajian Empiris Etnoekologi Pada Masyarakat Kota Tidore Kepulauan,” *Jurnal Pendidikan Mipa* 1, No. 2 (2017): 57–69.

<sup>27</sup> Damsir, “Makna Simbolik Mappenre Bala’soji Pada Pernikahan Suku Bugis Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe’kabupaten Pinrang.”

*maloppo buahna wedding yanreng megaki sibawa. Intiinna rekeng sininna iyaro ise'na walasuji mancaji parillaudoangeng laori pasangan botting parue.*<sup>28</sup>

Artinya setiap buah dalam Walasuji memiliki makna yang khusus. Pisang melambangkan kesuburan dan keberlanjutan, dengan harapan pasangan memiliki banyak keturunan. Kelapa melambangkan ketahanan dan kekuatan, karena kelapa dapat bertahan dalam berbagai kondisi. Nanas melambangkan kehidupan yang manis namun penuh kewaspadaan, mengingat kulit nanas yang berduri. Nangka melambangkan kebersamaan dan kehangatan keluarga, karena buahnya besar dan dapat dinikmati bersama-sama. Semua buah ini adalah doa dan harapan agar pernikahan pasangan penuh berkah dan kebahagiaan.

*"Iyatosi walasuji kan tau ogie mi pakei makkoro na ise'na walasuji mega, engka loka, tebbu, werre, kalulu, manu, iyanaro nala maneng matu makkunrrai pappenre'na ceritana. Okko keluarga ku iyya na laksanakan moto iyaro adat tradisi walasuji e apa iyaro na pigau tomataoe narekko engkana ana'na botting mancaji ciri khas ni rekeng lao ri tau ogie ero. Iyako engka tau botting pastini pake walasuji apalaginna narekko tau ogi detto nakkada rekeng engka pa keturunan ta andi, arung ga nappaki mappake walasuji intinna iyako tau ogiki pastiki pake".*<sup>29</sup>

Artinya adat tradisi *walasuji* khusus untuk orang bugis saja dan isi dari *walasuji* itu banyak ada pisang, tebu, beras, kelapa, dan ayam itu yang akan diambil oleh pihak perempuan sebagai seserahan. Di keluarga saya juga melaksanakan adat tradisi tersebut karena itu yang di lakukan oleh orang tua jika ada anak yang ingin melangsungkan pernikahan dan itu sudah menjadi ciri khas bagi orang bugis. Jika ada orang yang menikah sudah pasti melakaukan adat tradisi tersebut apalagi kalau dia berasal dari suku bugis, bukan hanya orang yang memiliki keturunan darah biru yang bisa melakukannya semisal keturunan andi, arung baru bisa pakai yang intinya kalau kita orang bugis pasti kita pake adat tradisi tersebut.

Buah-buahan yang terdapat dalam *walasuji* memiliki beragam jenis dan makna simbolis. Pemilihannya disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat, yang umumnya menggunakan buah-buahan yang mudah diperoleh serta terjangkau harganya. Di antara buah-buahan tersebut antara lain:

---

<sup>28</sup> H. Abdullah, Wawancara (Parepare 1 Agustus 2025).

<sup>29</sup> Hj. Muna, Wawancara (Parepare 1 Agustus 2025).

1. Pinang melambangkan kepribadian seperti pohon pinang yang tinggi dan lurus tanpa cabang. Maknanya menggambarkan niat tulus dan lurus dari pihak laki-laki yang datang ke rumah calon mempelai perempuan.
2. Rasa manis pada tebu menjadi simbol kebaikan hati calon pengantin laki-laki, yang datang dengan niat baik serta membawa kebahagiaan bagi calon pasangannya.
3. Dalam bahasa Bugis, nangka disebut *panasa*, yang memiliki kesamaan bunyi dengan *pinasa* yang berarti harapan. Kehadiran buah nangka di dalam *walasuji* melambangkan harapan pihak laki-laki agar calon mempelai perempuan berkenan menerima, memaafkan, serta menutupi kekurangannya dengan kebaikan hati.
4. Buah kelapa yang dikenal memiliki rasa lezat melambangkan niat baik dan ketulusan hati calon pengantin laki-laki dalam meminang calon pengantin perempuan serta membawa kebaikan dalam pernikahan.
5. Pisang dipandang sebagai lambang kesuburan karena tumbuhan ini mudah berkembang dan menghasilkan banyak buah. Simbol ini mengandung doa agar pasangan pengantin diberkahi keturunan yang banyak dan kehidupan rumah tangga yang sejahtera.
6. *Leko* atau seserahan merupakan unsur penting dalam tradisi pernikahan Bugis yang dianggap wajib. Isi seserahan biasanya meliputi kebutuhan perempuan dari ujung rambut hingga ujung kaki, seperti mukena, pakaian, kosmetik, serta perlengkapan pribadi lainnya. Hal ini melambangkan tanggung jawab suami dalam memberikan nafkah dan menghargai istrinya.
7. Dalam tradisi awal pembuatan *walasuji*, masyarakat Bugis biasa memotong ayam terlebih dahulu. Hal ini dilakukan karena diyakini bahwa tanpa adanya darah yang ditumpahkan, proses pembelahan bambu pertama dapat mendatangkan kesialan atau musibah, seperti terjadinya pertumpahan darah di kemudian hari.<sup>30</sup>

Pisang dijadikan simbol kesuburan dan keturunan dalam berbagai tradisi, termasuk dalam upacara adat Bugis, karena memiliki makna budaya dan sifat alamiah yang mendalam, antara lain sebagai berikut:

1. Pertumbuhan yang cepat dan subur. Pohon pisang dikenal sebagai tanaman yang tumbuh dengan cepat dan subur di daerah tropis seperti Indonesia. Kemampuannya

---

<sup>30</sup> Dasma Dasma, "Makna Agama Dalam Budaya Walasoji Pada 'Walimatul Urs' Di Masyarakat Di Desa Wanio Kabupaten Sidrap" (Iain Parepare, 2021).

- untuk berbuah dalam waktu singkat serta menghasilkan banyak buah mencerminkan harapan agar pasangan pengantin dikaruniai kesuburan dan keturunan yang melimpah.
2. Simbol keberlimpahan. Pisang memiliki tandan yang berisi banyak buah, sehingga menjadi simbol konkret dari kelimpahan, baik dalam hal rezeki maupun keturunan. Buah ini menggambarkan doa agar kehidupan rumah tangga selalu dipenuhi berkah dan kebahagiaan.
  3. Lambang keberlanjutan generasi. Pohon pisang berkembang biak melalui tunas yang tumbuh dari akar induknya. Hal ini melambangkan kesinambungan generasi, yang mencerminkan harapan agar keluarga terus berkembang dan melahirkan keturunan yang menjaga keberlangsungan garis keturunan.
  4. Ketersediaan atau keumuman. Pisang merupakan salah satu buah yang mudah dijumpai dan dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Karena sifatnya yang mudah diperoleh dan familiar, simbol ini mudah diterima serta memiliki makna yang universal dalam kehidupan sosial dan budaya.
  5. Makna filosofi. Dalam kebudayaan Bugis, setiap unsur dalam upacara adat memiliki makna filosofis tersendiri. Pisang yang subur dan produktif menjadi simbol kehidupan rumah tangga yang harmonis, produktif, serta penuh berkah dan keturunan yang baik.<sup>31</sup>

Pemanfaatan pisang sebagai lambang kesuburan dan keturunan tidak hanya ditemukan dalam kebudayaan Bugis, tetapi juga dalam berbagai tradisi lain di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia. Hal ini menunjukkan bahwa pisang memiliki nilai simbolik yang bersifat universal dan diakui secara luas oleh berbagai masyarakat.

Pada bagian luar *walasuji*, biasanya dilapisi dengan kain putih yang disebut *tallettu* dalam bahasa Bugis. Kain *tallettu* melambangkan kesucian dan kemurnian hidup seseorang, sebagaimana warna putih yang bersih menggambarkan hati dan niat yang tulus. Pada masa lampau, kain ini digunakan oleh para pemimpin atau bangsawan, karena mereka dianggap menjalankan tanggung jawab kepemimpinan dengan kejujuran dan ketulusan. Namun, dalam praktiknya tidak semua orang berhak menggunakan

---

<sup>31</sup> Nurul Mutmainna Busma And Eka Sartika, "Makna Simbolik Dalam Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Suku Bugis," *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 15, No. 2 (2025): 382–92.

*tallettu* pada *walasuji*. Sebagian masyarakat yang kurang memahami makna filosofis dan fungsi simboliknya terkadang memakainya hanya sebagai pelengkap seremonial tanpa memperhatikan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.<sup>32</sup>

Pada masa lampau, masyarakat Bugis meyakini bahwa suatu pesta pernikahan akan terasa kurang sempurna tanpa kehadiran *walasuji*. Tradisi tersebut kemudian diwariskan secara turun-temurun, sehingga *walasuji* menjadi unsur penting dalam setiap rangkaian upacara pernikahan. Namun, dalam pandangan Islam, pernikahan dianggap sah apabila telah memenuhi rukun dan syarat yang telah ditetapkan syariat, tanpa perlu disertai prosesi adat yang rumit. Dengan demikian, keberadaan *walasuji* dalam pernikahan tidak bersifat wajib, melainkan hanya berfungsi sebagai bagian dari tradisi budaya yang memperkaya makna prosesi pernikahan dalam masyarakat Bugis.<sup>33</sup>

*Walasugi* umumnya tetap hadir dalam sebagian besar prosesi pernikahan tanpa menimbulkan beban bagi masyarakat. Namun, permasalahan yang muncul dewasa ini adalah semakin mudarnya pemahaman terhadap makna asli dari *walasuji*, karena adanya kepercayaan terhadap konsep *pamali*. Istilah *pamali* dipahami sebagai larangan yang diyakini dapat mendatangkan akibat buruk apabila dilanggar. Dalam budaya Bugis, pernikahan dipandang sebagai peristiwa yang sangat sakral, sehingga sebelum melaksanakan ijab kabul, pasangan pengantin harus melalui berbagai tahapan adat. Meskipun tradisi tersebut memiliki aturan yang ketat, masyarakat Bugis tetap berupaya mengharmoniskan nilai-nilai adat dengan ajaran Islam, sehingga tercipta keseimbangan antara warisan budaya dan prinsip keagamaan.<sup>34</sup>

Penerapan makna dan nilai-nilai *walasuji* dalam perkawinan masyarakat Bugis, yang merupakan bagian dari kearifan lokal serta warisan budaya mereka, mencakup beberapa aspek penting berikut:

1. Kesetiaan dan kehormatan. Masyarakat Bugis menjunjung tinggi nilai kesetiaan dan kehormatan sebagai unsur utama dalam kehidupan rumah tangga. Setiap pasangan diharapkan mampu saling menghormati, menjaga komitmen, serta mempertahankan kejujuran dan integritas dalam menjalani kehidupan bersama.

---

<sup>32</sup> Inaya, "Filosofi Walasuji Dalam Pernikahan Adat Bugis Di Sulawesi Selatan Perspektif Hukum Islam."

<sup>33</sup> Muh Medriansyah Putra Kartika, *Perkawinan Bugis Kontemporer* (Unhas Press, 2024).

<sup>34</sup> Prahmono, "Walasuji Luwu Untuk Upacara Pernikahan Adat Luwu Di Kota Palopo (Proses Pembuatan Dan Makna Simbolik)."

2. Komitmen terhadap Keluarga dan Komunitas. Nilai *walasuji* juga mencerminkan tanggung jawab sosial dalam konteks keluarga dan masyarakat. Pasangan suami istri diharapkan untuk berperan aktif dalam memperkuat hubungan kekeluargaan serta berkontribusi positif terhadap keharmonisan lingkungan sosialnya.
3. Penghargaan terhadap Tradisi dan Adat Istiadat. Dalam budaya Bugis, tradisi dan adat istiadat memiliki posisi penting dalam membentuk tatanan sosial dan keluarga. Penerapan nilai *walasuji* berarti menghormati dan melestarikan warisan adat, termasuk pelaksanaan upacara pernikahan dan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun.
4. Keseimbangan dalam Hubungan Rumah Tangga. Konsep *walasuji* juga menekankan pentingnya keseimbangan serta kesetaraan antara suami dan istri. Kedua belah pihak diharapkan bekerja sama dalam mengemban tanggung jawab, saling mendukung, dan membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan berkeadilan.
5. Pelestarian Budaya dan Identitas. Implementasi nilai-nilai *walasuji* turut mencakup upaya mempertahankan dan meneruskan identitas budaya Bugis kepada generasi penerus. Hal ini diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai budaya sejak dini agar anak-anak memahami, menghargai, serta melanjutkan tradisi leluhur secara positif dan berkelanjutan.<sup>35</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *walasuji* dalam pernikahan masyarakat Bugis di Kota Parepare tidak hanya berfungsi sebagai unsur pelengkap seremonial, melainkan mengandung makna simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai fundamental dalam kehidupan rumah tangga, seperti kesetiaan, tanggung jawab, keharmonisan, dan penghormatan terhadap adat. Namun demikian, temuan lapangan juga mengungkap adanya pergeseran pemaknaan, di mana sebagian masyarakat menjalankan tradisi *walasuji* lebih sebagai kebiasaan turun-temurun tanpa memahami secara utuh nilai filosofis yang melandasinya.

Secara sosiologis, kondisi tersebut mencerminkan terjadinya transformasi budaya akibat dinamika sosial masyarakat perkotaan, yang ditandai oleh rasionalisasi praktik adat dan berkurangnya transmisi nilai secara simbolik antar generasi. *Walasuji*, yang pada mulanya berfungsi sebagai medium komunikasi nilai dan pesan moral dalam

---

<sup>35</sup> Agus, "Implementasi Nilai-Nilai *Walasuji* Dalam Resiliensi Perkawinan Masyarakat Suku Bugis (Studi Di Kecamatan Bacukiki Barat)."

prosesi pernikahan, mengalami reduksi makna menjadi simbol formalitas. Fenomena ini menunjukkan adanya jarak antara struktur budaya normatif dan praktik sosial aktual, yang berimplikasi pada melemahnya internalisasi nilai kearifan lokal dalam kehidupan keluarga Bugis kontemporer.

Dalam perspektif konseptual, walasuji dapat dipahami sebagai *cultural symbol* yang berperan dalam membentuk etos perkawinan berbasis keseimbangan, kesetaraan, dan tanggung jawab bersama. Ketika simbol tersebut tidak lagi dipahami secara reflektif, fungsi edukatif dan integratifnya dalam membangun kohesi sosial keluarga menjadi kurang optimal. Hal ini menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi tidak cukup hanya dijaga melalui pelestarian bentuk, tetapi juga melalui penguatan pemahaman makna dan nilai yang dikandungnya.

Implikasi akademik dari temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan sosiokultural dalam mengkaji tradisi pernikahan, khususnya dalam menjembatani relasi antara adat dan nilai-nilai Islam dalam hukum keluarga. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi walasuji tetap relevan sebagai sumber nilai moral dan sosial sepanjang dimaknai secara kontekstual dan sejalan dengan prinsip-prinsip syariat. Dengan demikian, walasuji tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter keluarga dan pelestarian identitas budaya Bugis di tengah perubahan sosial.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai walasuji dalam tradisi pernikahan masyarakat Bugis tidak hanya berfungsi sebagai simbol adat, tetapi juga memiliki peran substantif dalam membentuk relasi perkawinan yang harmonis dan berkelanjutan. Nilai kesetiaan, kepercayaan, penghormatan, kebersamaan, serta keseimbangan antara aspek emosional, fisik, dan spiritual yang terkandung dalam walasuji menunjukkan bahwa tradisi ini merepresentasikan sistem nilai yang sejalan dengan prinsip-prinsip dasar kehidupan berkeluarga, baik dalam perspektif budaya maupun ajaran Islam.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sosiologi budaya dan hukum keluarga Islam dengan menegaskan bahwa walasuji merupakan bentuk *living tradition* yang berfungsi sebagai medium internalisasi nilai moral dan sosial dalam institusi perkawinan. Temuan ini memperkaya diskursus

akademik mengenai relasi antara adat dan agama, khususnya dalam konteks masyarakat Bugis, dengan menunjukkan bahwa simbol budaya dapat berperan aktif dalam membangun etos perkawinan dan kohesi sosial keluarga.

Adapun implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan pemahaman masyarakat terhadap makna filosofis walasuji, tidak hanya sebagai pelengkap seremonial, tetapi sebagai pedoman nilai dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan peran tokoh adat, tokoh agama, dan lembaga pendidikan dalam mentransmisikan nilai-nilai walasuji secara kontekstual kepada generasi muda agar tradisi ini tetap relevan dan bermakna.

Sebagai rekomendasi, penelitian ini mendorong adanya upaya integrasi nilai-nilai walasuji dalam pendidikan pranikah dan pembinaan keluarga, khususnya di lingkungan masyarakat Bugis. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji penerapan nilai walasuji dalam aspek lain kehidupan keluarga, seperti pengelolaan konflik, pembagian peran ekonomi, dan penyelesaian sengketa keluarga, guna memperluas pemahaman tentang kontribusi adat dalam memperkuat ketahanan keluarga.

## REFERENSI

- Agus, Sulfadillah. "Implementasi Nilai-Nilai Walasujid Dalam Resiliensi Perkawinan Masyarakat Suku Bugis (Studi Di Kecamatan Bacukiki Barat)." Iain Parepare, 2024.
- Akhmad, Nurul. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Alprin, 2020.
- Busma, Nurul Mutmainna, And Eka Sartika. "Makna Simbolik Dalam Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Suku Bugis." *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 15, No. 2 (2025): 382–92.
- Damsir, Mulyani. "Makna Simbolik Mappenre Bala'soji Pada Pernikahan Suku Bugis Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe'kabupaten Pinrang." Iain Parepare, 2024.
- Dasma, Dasma. "Makna Agama Dalam Budaya Walasoji Pada 'Walimatul Urs' Di Masyarakat Di Desa Wanio Kabupaten Sidrap." Iain Parepare, 2021.
- Hamsyi S, Muh. "Makna Sulapa'eppa'walasuji Dalam Pernikahan Adat Bugis Di Kelurahan Tompotikka Kota Palopo Dalam Tinjauan hukum Islam." Universitas Islam Negeri Palopo, 2025.
- Inaya, Inaya. "Filosofi Walasuji Dalam Pernikahan Adat Bugis Di Sulawesi Selatan Perspektif Hukum Islam." Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021.
- Jusmiati, Jusmiati. "Bentuk Dan Makna Simbolik Sulapa'eppa'sebagai Falsafah Hidup Suku Bugis-Makassar." *Journal Idea Of History* 7, No. 2 (2024): 121–32.
- Kartika, Muh Medriansyah Putra. *Perkawinan Bugis Kontemporer*. Unhas Press, 2024.
- Lazuardi, Fakhrol, And R F Bhanu Viktorahadi. "Pernikahan Dalam Dua Agama:

- Perbandingan Konsep Pernikahan Dalam Islam Dan Katolik.” *Integritas Terbuka: Peace And Interfaith Studies* 3, No. 2 (2024): 111–24.
- Manissa, Nurasma. “Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Pernikahan Bangsawan Bugis Di Masyarakat Desa Nepo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru.” Iain Parepare, 2023.
- Prahmono, Ervan. “Walasuji Luwu Untuk Upacara Pernikahan Adat Luwu Di Kota Palopo (Proses Pembuatan Dan Makna Simbolik).” Fakultas Seni Dan Desain, 2023.
- Putra, Dio Permana. “Makna Pasal 2 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Terkait Syarat Sah Perkawinan Ditinjau Dari Perspektif Sejarah Dan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 46/Puu-Viii/2010.” Brawijaya University, 2015.
- Rendi, Rendi Irawan, Eka Prasetiawati, And Muhammad Nur Amin. “Ayat-Ayat Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Munir Perspektif Tafsir Maqāsidī Abdull Mustaqim.” *Journal Of Islamic Scriptures In Non-Arabic Societies* 2, No. 1 (2025): 54–68.
- Samingan, S Pd. “Aksara Lota Ende: Sejarah Dan Eksistensinya.” *Revitalisasi Ilmu Sejarah, Seni, Dan Budaya Dalam Dunia Pendidikan* 35 (2024).
- Shihab, M Quraish. *Al-Quran Dan Maknanya*. Lentera Hati, 2020.
- . “Tafsir Al-Misbah.” *Jakarta: Lentera Hati* 2 (2002): 52–54.
- Sinyo, Yumima, Nuraini Sirajudin, And Said Hasan. “Pemanfaatan Tumbuhan Bambu: Kajian Empiris Etnoekologi Pada Masyarakat Kota Tidore Kepulauan.” *Jurnal Pendidikan Mipa* 1, No. 2 (2017): 57–69.
- Wati, Saras. “Menelisik Falsafah Sulapa Eppa Dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Pada Kantor Desa Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara).” Universitas Muhammadiyah Palopo, 2022.
- Yani, Priotomo. *Philosophy Of Bamboo*. Guepedia, 2016.
- Yassa, Sunarni, And Megawati Megawati. “Simbol Dan Makna Walassuji Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Bugis.” *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 5, No. 1 (2025): 244–50.